

PEMBELAJARAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PESATREN (Studi atas Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan, Guluk-guluk Sumenep)

Mohammad Muchlis Solichin

(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan/ muchlisolichin69@gmail.com)

Abstrak:

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menyelenggarakan system pendidikannya yang ditopang oleh nilai-nilai sebagai karakter santri. Pemeliharaan nilai-nilai pesantren melalui proses pembelajaran di dalamnya tersebut memperkuat daya taha pesantren dalam mempertahankan keberadaannya di masyarakat. Penelitian ini ingin menelaah nilai-nilai pesantren yang menjadi karakter santri yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penilitan kualitatif dengan menggunakan prosedur pengumpulan data ovsetvasi, wawancara dan dokumntasi. Dari penelitian yang dilakukukan tergambar, bahwa nilai-nilai karakter santri yang dpetahankan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren al-Is.'af dalah, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan. Asketisme, semangat mengajar dan beribadah kepada Alah.

Kata kunci:

Karakter, sistem-nilai, pembelajaran, pesantren salaf

Abstract:

Pesantren as a traditional islamic education institution runs the education system supported by values as the students' characters. Keeping values of pesantren exists through teaching learning can strengththen the taughness of the pesantren in keeping its existence in the society. This research is trying to analyze the pesantren's values which become the characteristics of the santri and this values is developed in the teaching learning process. This research uses qualitative research with observation, interview, and documentation as the data collection procedure. From the result of the research, it can be seen that the santri's characteristic values which are defended in the education process in al-

Is.'af Islamic boarding school are sincerity, survivalability, simplicity, asketism, spirit to teach and do worship to ALLAH.

Key words:

Character, values-system, teaching and learning process, Salafi pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli (*indegenous*) di masyarakat Indonesia.¹ Pesantren selain identik dengan makna keislaman juga makna keaslian Indonesia (*indegenuis*), sehingga Islam, pada saat itu, tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.²

Sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya, pesantren berhasil memadukan sistem pendidikan Islam dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu.³

Namun demikian, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mendapat berbagai tantangan dan rintangan. Mulai pada masa kolonial Belanda, masa kemerdekaan, masa Orde Baru hingga masa sekarang-pesantren mendapat tekanan yang tidak ringan.⁴ Tantangan yang lebih memberikan rangsangan bagi pesantren adalah datang dari kaum reformis Muslim mengagas perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam.⁵

Respon pendidikan pesantren terhadap sekolah dan madrasah yang didirikan oleh kaum reformis Islam, adalah “menolak sambil mencontoh”. Di satu sisi, pesantren menolak asumsi–asumsi kaum reformis dan memandangnya sebagai ancaman yang serius terhadap pesantren, namun juga dalam batas-batas

¹ Manfred Ziemik, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* ter. Butche B Soendjoyo (Jakarta: P3M Cet. I. 1986), 100. dan Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm., 57.

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina 1997), hlm., 3

³ Suteja, “Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa”, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid. et. all. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm., 77.

⁴ Tantangan pertama datang dari sistem pendidikan yang dilancarkan oleh pemerintah kolonial Belanda, yang memperkenalkan sistem pendidikan sekolah bagi anak-anak di Indonesia, dengan mendirikan Sekolah Rakyat (*volkscholen*) atau disebut juga sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar 3 tahun. Azyumardi Azra, “Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan” dalam Nurcholish Madjid, *Bilik*, hlm., xii

⁵ Ibid, hlm., xiv

tertentu mengikuti dan mencontoh langkah kaum reformis, agar dapat bertahan hidup.⁶

Respon pesantren berhadapan dengan berkembangnya sistem pendidikan sekolah, mereka menolak asumsi-asumsi dan paham keagamaan kaum reformis, namun untuk batas tertentu, mengikuti langkah kaum modernis agar dapat bertahan. Oleh karena itu, pesantren melakukan berapa langkah penyesuaian yang mereka anggap mendukung kontinuitas pesantren, dan juga bermanfaat bagi perkembangan pendidikannya seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.⁷

Sementara itu, sebagian pesantren memperlihatkan penolakan terhadap sistem pendidikan sekolah. Mereka memilih tetap bertahan dengan sistem pendidikan tradisional yang selama ini dilaksanakan, dengan pengajaran kitab-kitab keislaman klasik tanpa dicampuri dengan ilmu-ilmu profan. Pilihan mereka di atas disebabkan oleh masih kuatnya keyakinan mereka bahwa menuntut ilmu yang mereka sebut ilmu agama itu adalah wajib ain, yaitu kewajiban bagi setiap individu Muslim. Ilmu yang dihukumi wajib ain adalah ilmu Tauhid dan Fiqh, karena dengan kedua ilmu seorang Muslim akan dapat mengetahui dzat Allah, keesaan dan sifat-sifat-Nya. Di samping itu, dengan ilmu Fiqh seorang dapat mengetahui seluk-beluk ibadah kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.⁸

Berdasarkan pandangan di atas, tidak mengherankan jika sejumlah pesantren-sebagai lembaga pendidikan yang selalu memegang teguh nilai-nilai keislaman-tetap bersikukuh untuk mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya, dan menolak sistem pendidikan sekolah.

Hanya sebagian kecil dari pesantren-pesantren yang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang selanjutnya dikenal dengan pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya.⁹

⁶Sebagari implikasi dari gagasan tersebut, muncul gerakan pembaharuan pendidikan Islam dengan dua bentuk, yaitu; *pertama*, memberikan muatan-muatan pendidikan Islam pada sekolah-sekolah umum. *Kedua*, mendirikan madrasah-madrasah modern yang mengadopsi secara terbatas sistem sekolah modern., Karel A. Steenberik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES,1994), hlm., 65

⁷Azymardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakart:Logos wacana Ilmu,2000), hlm., 100.

⁸ M. Dian Nafi'et.all., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS,2007), hlm., 78

⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm., 103

Pondok Pesantren al-Is'af Kalabaan, Guluk-Guluk, Sumenep merupakan pesantren di Madura yang tergolong bertahan dengan pendidikan *salaf* dengan tradisi dan tata nilai yang diyakin masih relevan hingga saat ini dan harus dipertahankan.

Tulisan ini ingin menelaah sitem nilai yang menghasilkan karakter yang dipertahankan dan dipelihara melalui proses pembiasaan dan pembelajaran di Pondok Pesantren al-Is'af, yang dengannya memperkuat menjadi spirit bagi santri dalam menjlankan pendidikannya di pesantren tersebut.

Profil Pondok Pesantren al-Is'af

Pesantren al Is'af diawali dari pendidirian sebuah langgar oleh K.H. Mohammad Rais Ibrahim -pada tahun 1950--, mendirikan sebuah langgar di Dusun Kalabaan, Desa Guluk-Guluk. Langgar ini digunakan Kiai Rais sebagai tempat beribadah, sekaligus sebagai tempat memberi pelajaran al-Qur'ân. Santri pada periode ini, berasal dari tetangga sekitar dalam satu desa (santri *kalong*) dan belum terdapat santri *mukim*. Setelah Kiai Mohammad Rais meninggal dunia, kepemimpinan pendidikan di langgar dilanjutkan oleh putranya yaitu K.H. M. Habibullah Rais.

Setelah menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren An-Nuqayah, Kiai Habib meneruskan pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri, yaitu pesantren yang sangat terkenal dengan pengajian kitab-kitab klasik hingga sekarang.

Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya memiliki dua santri, yang digembleng dengan pengetahuan Bahasa Arab. Dengan keseriusan dan ketelatenan yang tinggi, Kiai Habib berhasil mencetak kedua santrinya untuk menguasai kitab-kitab keislaman klasik, sehingga akhirnya banyak anggota masyarakat yang memondokkan anak-anaknya ke pesantren ini. Keunggulan dalam penguasaan kedua ilmu alat (Nahw dan Sarf) memberikan *image* kepada masyarakat akan kekhasan Pesantren al-Is'af, bahwa pesantren ini menghususkan kajiannya dalam kedua ilmu itu, yang dalam kenyataannya, santri-santri pesantren ini mempunyai keahlian di bidang ilmu ini. Hal itu terkait erat dengan pandangan Kiai Habib bahwa kedua ilmu itu harus dikuasi, karena menjadi alat untuk dapat mendalami kitab-kitab Islam klasik.

Elemen pertama yang sangat dominan dan menentukan dalam proses pembelajaran adalah para kiai yang terdiri dari K.H. Mohammad Habibullah Rais (sebagai pengasuh), K.H. M. Latfan Habib (Sebagai Wakil Pengasuh) K.H. M. Kholil, K.H. M. Rusydi, K.H. Nawawi (ketiganya menantu Kiai Habib yang berkedudukan sebagai anggota Majelis Keluarga Pesantren). Pengasuh

Pesantren al-Is'af yang merupakan figur sentral dalam kehidupan dan pendidikan di pesantren, berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), pembimbing dan pendidik (*murabbi'/ muaddib*) dan sebagai pemimpin tertinggi.

Sebagai seorang pengajar, Kiai Habib dikenal di kalangan santrinya sebagai seorang yang tekun, serius dan disiplin (*istiqamah*) dalam mengajar. Ketekunan, keseriusan, dan kedisiplinan Kiai Habib setidaknya diungkapkan oleh Imam Kusyairi, santri Pesantren al-Is'af asal Desa Bragung sebagai berikut:

“Pengasuh pesantren ini biasa dipanggil Hadrastus Syaikh mempunyai semangat, keseriusan dan ketekunan yang tinggi dalam mengajarkan kitab-kitab kepada santri-santrinya. Ini dilihat begitu konsistennya beliau menyediakan waktu dan tenaganya dalam mengajar santri. Ketika beliau harus menghadiri berbagai acara di luar pesantren—seperti undangan perkawinan—, beliau masih menyempatkan untuk mengajar kitab walaupun hanya sekitar 15 sampai dengan 30 menit. Pengasuh tidak mengajar hanya karena beliau sakit atau melakukan perjalanan jauh, dan itu sangat jarang sekali. Pada usia lanjut—saat ini- beliau masih sering menyempatkan mengajar di tengah kondisinya yang sakit-sakitan. Kalau kondisi kesehatan masih memungkinkan untuk mengajar, beliau tetap menyempatkan mengajar. Ketika karena sakit/ kondisi kesehatan tidak memungkinkan untuk mengajar, maka beliau tidak mengajar.”¹⁰

Di samping Pengasuh, di Pesantren al-Is'af dikenal Wakil Pengasuh yang diduduki oleh K. Latfan Habibullah, yang merupakan putera pengasuh yang kedua. K. Habib mengkader puteranya itu dengan mengajarnya kitab melalui metode pembelajaran individual. Setelah sekian lama (sekitar 3 tahun) dibimbing, K. Latfan sering menggantikan ayahnya mengajar kitab-kitab yang menjadi pegangan di Pesantren al-Is'af.

Di bawah Pengasuh dan Wakil Pengasuh terdapat Majelis keluarga yang keanggotaannya terdiri dari para menantu Pengasuh. Majelis Keluarga berfungsi menangani seluruh kegiatan dan persoalan-persoalan operasional pesantren, dengan mempertimbangkan masukan dari Pengurus Pesantren.

Elemen kedua pesantren adalah santri. Di Pesantren al- Is'af terdapat santri *mukim* yang terdiri dari kurang lebih 500 orang santri putera dan 400 orang santri puteri. Santri menempati asrama pesantren yang terdiri dari lima blok, dan masing-masing blok terdiri dari 7 sampai dengan 8 ruang. Santri menjadikan ruangan asrama sebagai tempat menempatkan barang-barang

¹⁰ Imam Kusyairi, wawancara, 30 Mei 2009

mereka, seperti pakaian, dan bahan-bahan makanan seperti beras dan ikan kering.

Kegiatan yang dilakukan santri terdiri dari beberapa kegiatan yang diatur sesuai dengan jadwal yang ditentukan pesantren. Dalam kesehariannya, kegiatan santri diatur sebagai berikut:

Tabel 1:Kegiatan santri dalam sehari di Pesantren al- Is'âf

No	Pukul	Nama Kegiatan	Tempat Kegiatan
1	04.00-05.00	Sholat shubuh berjemaah, membaca istighfar 70 kali dan sholawat 100 kali dilanjutkan tahlil bersama diPesarean.	Masjid dan Pasarean
2	05.00-06.00	memasak, mencuci, santai, <i>mubâfadhah ijtimâ'yyah</i> , membersihkan lingkungan pesantren	Asrama dan sekitarnya
3	06.30-07.00	Sholat Dhuha berjemaah (untuk jenjang <i>adna</i>) mengaji kitab <i>al- Maqâsid</i> .	Masjid
4	07.00-09.00	Istirahat, dan mengikuti pengajian Pengasuh Pesantren.	Musholla
5	09.00-11.00	Masuk kelas untuk mengikuti pelajaran di Madrasah Habibiyah	Kelas
6	12.00.13.00	Pengajian di kediaman K. Rusdi	Kediaman Kiai
7	13.00-15.0	Istirahat	
8	15.00-15.30	Sholat Ashar	Masjid
9	15.30-16.00	Tahlil di Aula	Aula
10	16.00-17.00	Masuk kelas sore (<i>tadrib</i>) dan dilanjutkan dengan pengajian kitab kitab klasik oleh ustad	Kelas
11	17.00-17.30	Istirahat, mandi dan persiapan sholat maghrib	Asrama
12	17.30.19.00	Sholat Maghrib, mengaji al-Qur'ân, membaca sholawat dzkir	Masjid
13	19.00-20.00	mengaji kitab Riyadh al-Solihin	Aula
14	20-00-21.00	Belajar di kelas bersama (<i>taftis</i>) dengan dibimbing oleh seorang ustad	
15	21.00-22.00	Hafalan untuk pelajaran besok	

Dari jadwal di atas, terlihat bahwa kegiatan santri di Pesantren al-Is'âf terjadwal dengan padat dan hanya memiliki waktu istirahat sekitar 2x 1 jam yaitu siang dan sore. Sedangkan jenis kegiatan santri di Pesantren al-Is'âf terdiri dari: 1) kegiatan ibadah; yang berupa shalat berjemaah, tahlil bersama dan membaca *al- kalimat al-tayyibah*, 2) kegiatan belajar individual dan kolektif, di dalam dan di luar kelas, 3) kegiatan santai, istirahat, tidur dan makan, makan.

Berdasarkan daerah asalnya, santri Kalabaan berasal dari desa-desa dalam satu kecamatan (Guluk-Guluk) dan kecamatan terdekat (Ganding, Lenteng, Paragaan). Sementara itu terdapat beberapa santri yang berasal dari kecamatan-kecamatan yang relatif jauh, tetapi masih dalam Kabupaten Sumenep (seperti: Gapora, Batang-Batang, Kalianget, Kangean, Sapeken dan lain-lain), Di samping itu terdapat segelintir santri yang berasal dari Jawa Timur bagian timur seperti Banyuwangi, Jember, dan Bondowoso.

Dari asal santri dapat digambarkan bahwa ketokohon Pengasuh Pesantren al-Is'af, tersebar di desa-desa di kabupaten Sumenep, baik yang dekat maupun yang relatif jauh, serta wilayah di luar Sumener di Pulau Madura hingga ke Jawa Timur bagian timur.

Santri senior adalah mereka yang sudah menamatkan pendidikan di Pesantren al-Is'af tetapi masih tetap berada di pesantren tersebut. Sebagian dari mereka ditunjuk sebagai tenaga pengajar (ustad) yang mengajar santri dalam proses pembelajaran di madrasah dari tingkat *adnâ* hingga *'ulyâ*. Mereka dipandang memiliki kecakapan dan kemampuan untuk mengajar santri-santri junior. Persyaratan untuk menjadi ustad adalah berdasarkan nilai kelulusan dan pertimbangan dari Majelis Keluarga-yang beranggotakan para menantu Pengasuh Pesantren. Meskipun mereka tidak mendapatkan bayaran atas kegiatan mengajar mereka—bahkan mereka juga masih dikenai uang bulanan--, mereka tetap menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengajar. Itu terlihat dari kedisiplinan mereka dalam mengajar, baik dalam waktu maupun dalam keseriusan mengajar.

Di samping bertugas sebagai ustad dalam pesantren, terdapat juga santri senior yang bertugas sebagai pengurus pesantren. Mereka mengabdikan tenaga mereka untuk semua urusan teknis dan operasional pesantren.

Santri dan ustad tinggal dalam asrama. Asrama santri di Pesantren al-Is'af terdiri dari 70 prosen bangunan permanen terbuat dari beton dan sekitar 30 persen berupa bilik yang terbuat dari kayu dan bambu. Dengan demikian dari segi bangunan, Pesantren Al-Is'af tidak lagi terlihat sebagai pesantren tradisional/ kuno dengan bangunan pondok/ asrama berupa bilik-bilik terbuat dari kayu dan bambu. Bangunan lain selain asrama yang merupakan bagian dari Pesantren al-Is'af, adalah madrasah yang terdiri dari 18 lokal. Di tempat-tempat itulah para santri menjalani pembelajaran setiap harinya kecuali hari Jum'at. Fasilitas yang terdapat dalam kelas, berupa papan tulis, tempat duduk dan meja ustad serta hamparan lantai tanpa menggunakan alas atau tikar. Santri menjalani proses pembelajaran dengan duduk lesehan bersila di lantai. Posisi santri yang duduk bersila di lantai dan ustad duduk di kursi di depan kelas, dimaksudkan

untuk menanamkan sikap hormat santri kepada ustad. Di samping itu, cara belajar seperti di atas, juga sebagai upaya menanamkan mentalitas yang kuat bahwa dalam belajar harus melalui kesulitan-kesulitan sehingga nantinya santri dapat mengatasi segala rintangan dan kesulitan dalam belajar.

Sistem Nilai yang Dipelihara Melalui Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Is'af

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, Pesantren al-Is'af memelihara dan mempraktekkan nilai-nilai yang diwariskan para ulama pendahulu. Kemandirian merupakan salah satu nilai yang ditanamkan di pesantren kepada santri. Sejak awal, santri sudah dilatih mandiri, mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti: mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, membersihkan asram pesantren, dan sebagainya. Bahkan banyak di antara santri yang membiayai kebutuhan mereka sendiri, ketika mereka menjalani pendidikan di pesantren. Sikap hidup ini merupakan bagian dari sikap kebersamaan yang hidup di pesantren itu, yaitu ketika para santri mempunyai rasa senasib, sebagai satu keluarga, sehingga menumbuhkan sikap saling tolong menolong antar mereka—meskipun bukan berarti menggantungkan diri kepada orang lain.¹¹

Karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran pertama adalah kemandirian, Berkaitan dengan kemandirian yang ditanamkan di pesantren tersebut, K.H. Kholil Fathullah, menantu Kiai Habib, menuturkan sebagai berikut:

“Kiai Habib selalu menekankan kemandirian, ketika beliau memberikan wejangan kepada santri-baik sewaktu pengajian maupun ketika santri *sowan/* menghadapnya. Beliau selalu menekankan sikap hidup mandiri dan hanya menggantungkan diri kepada Allah. Di samping itu, beliau mempraktekkan nilai ini dengan tidak bersedianya beliau menerima bantuan berupa apapun dari pemerintah. Sebagai contoh ketika Ketua DPRD Kabupaten Sumenep (Abuya Busyro Karim) menawarkan bantuan dana sebesar 200 juta, beliau menolak bantuan tersebut. Demikian juga ketika Seorang anggota DPR RI (Ilyasi Siraj) menawarkan bantuan dana, beliau menolak tawaran itu meskipun bantuan itu disalurkan melalui organisasi Nahdlatul Ulama Sumenep (meskipun Kiai Habib merupakan salah satu pengurus di dalamnya).

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hlm., 64.

Penolakan juga dilakukan beliau, ketika seorang pegawai Kantor Telkom Pamekasan—yang diutus oleh atasannya- bermaksud memberikan bantuan dana, beliau dengan tegas menolak. Alasan pengasuh pesantren ini menolak bantuan dari pemerintah, karena beliau khawatir ketika menerima bantuan itu, maka akan mengakibatkan ketergantungan kepada pemerintah dan ini dapat membuka turut campur pemerintah kepada pesantrennya. Karena ketika pesantren menerima bantuan dari pemerintah, maka secara tidak langsung pesantren itu juga harus menerima program-program pemerintah sistem pendidikan yang dianut pemerintah. Sebagai konsekwensinya, pesantren harus disesuaikan dengan kebijakan pemerintah khususnya dalam sistem pendidikan- yaitu melaksanakan sistem pendidikan madrasah dan sekolah. Sedangkan beliau sangat tidak mau pesantren yang diasuhnya diatur oleh pemerintah yang nantinya secara langsung atau tidak langsung harus mengikuti kebijakan pemerintah, termasuk dalam sistem pendidikan di pesantren yang diasuhnya.”¹²

Dalam kesempatan lain, M. Kholil Fathulah menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau berhutang uang kepada beliau, Abah memberi. Saya sangat paham akan maksud beliau, itu semata-mata menanamkan kemandirian pada saya sebagai menantunya. Sikap hidup mandiri juga ditanamkan kepada santri ketika pengasuh memberi nasihat, yaitu bahwa santri tidak boleh menggantungkan diri kepada orang lain termasuk kepada orang tuanya. Santri dilarang mengharapkan bantuan orang lain termasuk mengharapkan kiriman dari orang tuanya, meskipun orang tuanya tidak mengirim uang pada waktunya. Alasannya ketika santri mengharapkan kiriman orang tuanya, sedangkan orang tua masih belum sempat atau belum punya uang untuk mengirim, maka ia akan menyalahkan orang tuanya, dan hal ini termasuk telah berprasangka buruk kepada orang tuanya, dan itu merupakan durhaka kepada Allah.”¹³

Karakter lainnya yang juga dikembangkan dalam pembelajaran di Pesantren al-Is'af, adalah sikap hidup sederhana.. Berikut penuturan K.H.M. Kholil Fathullah:

¹² M. Kholil Fathullah, *wawancara*, Sumenep, 22 Mei 2017

¹³ Ibid.

“Santri dalam kesehariannya harus makan dengan menu yang ala kadarnya; yaitu nasi ditambah lauk berupa tahu tempe, ikan kering dan ikan teri. Menu ini yang selalu disuguhkan kepada santri, karena makanan santri dikordinir oleh keluarga pesantren. Ketika wali santri hendak memberikan/ mengirim makanan kepada santri, maka harus memenuhi menu sebagaimana disebutkan di atas. Demikian juga dalam hal berpakaian, santri harus mengenakan pakaian putih dengan kain terbuat dari katun, songkok putih dan sarung dengan merek setara “gajah duduk” (seharga Rp.15.000), meskipun itu berasal dari keluarga kaya. Sewaktu ada santri yang dikirim sarung yang agak mahal semisal merek BHS, santri tersebut tidak berani memakai sarung itu. Akhirnya santri itu mengembalikan sarung itu ketika ia pulang ke rumahnya pada masa liburan pesantren.¹⁴

Sistem nilai berikutnya adalah nilai asketisme atau *zuhud*. Berikut penjelasannya sebagaimana yang tertulis di kitab *Minhāj al-Irshād*.

“Jangan cinta kepada dunia, karena cinta dunia melupakan akhirat, karena memperbanyak kesalahan dan berani terhadap hal-hal yang haram. Orang tersebut akan taat, ketika ia mendapatkan harta, dan tidak taat ketika ia tidak mendapatkan harta. Janganlah tertipu dengan ucapan ulama *su'*, yang mendorong untuk kebinasaan di dunia. Jangan tergesa-gesa dalam mencari rizki, karena rizqi itu telah ditentukan di *Laub al-Mahfūd*. Rizki seorang tak akan hilang hanya karena perlahan mencari, dan juga tak akan bertambah dengan tergesa-gesa. Seandainya Allah menjadikan kaya semua hambaNya, maka mereka akan *fasiq* dan durhaka. Rizki seorang didapat dari jalan yang tidak disangka, sehingga harus seorang bertaqwa kepada Allah. Seorang bukan kaya karena ia cendikiawan, tapi karena rahmat dari Tuhan. Jadi tidak ada yang dapat mengajarkan agar menjadi orang kaya, dan juga tidak ada seorang belajar agar menjadi kaya. Janganlah umur kita sia-siakan, yang disebabkan mempelajari ilmu yang merugikan di akhir hidupnya.”¹⁵

Karakter sederhana juga dituturkan oleh M. Toha Abrar sebagai berikut:

“Diawali ketika santri bangun tidur, menjelang waktu shubuh, aktivitas santri dimulai dari persiapan untuk melakukan sholat shubuh berjemaah,

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Mohammad Habibullah, *Minhāj al Irshād* (Kalabaan: t.tp, tt), hlm., 34

mereka berwudlu dan duduk di masjid pesantren-sambil melantunkan puji-pujian kepada Allah dan berbagai jenis sholawat kepada Rasulullah. Sekitar 15 menit kemudian, imam masjid (yang diperankan oleh ustad senior) datang menuju masjid dan memimpin sholat shubuh. Sehabis sholat shubuh, imam memimpin pembacaan dzikir yang berlangsung sekitar 30 menit, berupa bacaan-bacaan *tasbîh, tabmîd, tablîl, istighfâr, salâwât* yang pada akhir wirid ditutup dengan doa bersama. Semua itu dilakukan dengan cara berjamaah. Setelah sholat shubuh selesai, santri diperintah untuk menuju makam (*pasarean*) ayah pengasuh pesantren; K.H. Rais Ibrahim untuk melaksanakan ritual berupa pembacaan surat Yâ Sîn, yang dilanjutkan dengan dzikir bersama. Kegiatan tersebut berakhir hingga sekitar pukul 6 pagi. Kegiatan sholat berjamaah juga dilakukan pada shalat-shalat *fardu* lainnya, yang secara *istiqâmah* dilanjutkan dengan dzikir bersama.¹⁶

Karakter berikutnya adalah semangat untuk beribadah, yaitu dalam kitab *Minhâj al-Irshâd* sebagai berikut:

“Pada zaman ini banyak perilaku yang menyimpang, dan masa yang akan datang akan lebih buruk lagi. Biasanya, orang senang kepada kebaikan dan kebersihan dan jarang orang yang senang kepada keburukan dan kejelekan. Jangan sampai salah mendidik anak, agar anak itu suci hatinya. Kebanyakan orang sekarang salah mendidik anak, tidak sesuai dengan apa yang dipraktikkan para pendahulunya, yaitu menanamkan akhlaq yang baik. Hal ini karena ia bodoh dan tak mengetahui tatakrama. Mereka sombong dan tidak takut kepada Tuhannya. Maka didiklah anak kita di pesantren agar mendapatkan ilmu yang utama sebanyak-banyaknya, yaitu ilmu tauhid, ilmu Akhlaq, ilmu Fiqh yang itu semua termasuk *fardu a'in*. Kemudian ilmu *fardu kifâyah* yaitu Nahw, Sarrâf, Badi', Ma'âni, Bayan dan ilmu agama yang lain. Orang beriman yang tidak berhenti dengan amal kebaikan, ia akan mendapatkan surga sebagai tempat kediamannya. Bersegeralah dalam amal kebaikan, jangan hanya berjanji dan menunda-nunda. Janganlah menunda pekerjaan hari ini hingga esok hari, terlebih dalam taat kepada Allah. Karena tak seorangpun mengetahui kapan ia akan mati, sehingga sebelum mati ia sebaiknya mengambil keuntungan. Berbaktilah kepada kedua orang tua sebelum mereka meninggal dunia agar memperoleh *barakah*. Hendaklah bersikap dermawan, tidak kikir.

¹⁶ M. Toha Abrar, *wawancara*, 23 Mei 2017

Bersabarlah dari segala musibah, mencari nafkah diarahkan untuk kebahagiaan akhirat, berdermalah di jalan Allah, yaitu di jalan yang benar. Bersyukurlah atas segala nikmat Allah dan Allah akan membalas semua amal kebajikan.¹⁷

Karakter lainnya yang dikembangkan dalam pembelajarannya di Pesantren al-Is'af adalah semangat tinggi dan keikhlasan dalam mengajar. Mohammad Romdhan menyatakan sebagai berikut:

“Pada acara pembekalan itu, *Hadratus Syaikh* memberikan petunjuk yang memberikan semangat kepada para santri yang ditugaskan mengajar. Beliau sering kali menasehati sebagai berikut: “Saya sangat bangga dan senang ketika kamu sekalian mengajar. Tolong mengajar sesuai dengan ilmu yang telah diperoleh di pesantren ini. Mengajarlah dengan sungguh-sungguh, karena dengan mengajar aku akan memperoleh ganjaran yang besar dari kegiatan mengajarmu. Aku senang kalau kamu datang ke pesantren ini dan *sowan* kepadaku apalagi jika memberikan sesuatu kepadaku (madura: *nyabis*), tapi aku lebih bangga dan lebih senang, jika kamu mengajarkan ilmu yang didapat di pesantren ini—meskipun kamu tidak datang kepadaku dan tidak memberikan uang/barang kepadaku—karena dengan begitu aku akan mendapatkan pahala yang besar dari kegiatan mengajarmu itu.”¹⁸

Lebih lanjut, Mohammad Ramdhan menuturkan sebagai berikut:

“Para santri yang ditugaskan adalah mereka yang telah menyelesaikan level *'ulya* 2 dan mengikuti pendidikan pada level *'ulya* 3. Mereka ditugaskan untuk mengajar di madrasah atau madrasah di pesantren selama setahun. Mereka berangkat pada pukul 7.00 wib. dan harus kembali sebelum waktu dzuhur. Mereka dilarang untuk menerima bayaran (sebagai upah) sebagai akibat kegiatan mengajar mereka. Uang boleh diterima hanya sebatas ongkos transportasi pulang pergi dari pesantren al- Is'af ke madrasah lokasi praktek mengajar. Mereka ditugaskan mengajar di madrasah atau pesantren yang mengajarkan materi pengajaran kitab-kitab *salaf*. Yang jelas mereka ditugaskan pada lokasi-lokasi madrasah yang berada dekat dengan pesantren ini, paling jauh di kecamatan tetangga. Maksud diberikannya tugas mengajar kepada mereka untuk melatih mereka untuk memberikan

¹⁷ Mohammad Habibullah Rais, *Minbâj*, 34

¹⁸ M. Romdhan, *wawancara*, 14 September 2017

ilmu yang mereka peroleh dari pesantren ini kepada masyarakat, sehingga secara tidak langsung mereka dapat mengamalkan ilmu mereka dan dapat menguatkan kemampuan mereka menguasai ilmu yang mereka miliki. Di samping itu, dengan kegiatan mengajar mereka dimaksudkan untuk tetap menjaga hubungan baik antara pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar pesantren ini.¹⁹

Berkaitan dengan semangat dan ikhlas di atas, Ahmad Qusyairi menuturkan sebagai berikut:

*“Shaikbonâ sangat menekankan keikhlasan dalam mengajar. Sikap dan hidup ikhlas itu beliau tanamkan dalam berbagai kesempatan, baik sewaktu memberikan pengajian kitab maupun pada saat beliau memberikan sambutan dan pengarahan pada acara *imtihân* yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran. Bahkan beliau sering mengutip ayat al-Qur’ân dan Hadîth yang mengajarkan bagaimana seorang nabi dan rasul yang dengan keikhlasannya menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang diwahyukan kepada mereka. *Wa mâ ‘alainâ illâ al balâghu al mubîn.*”²⁰*

Nasihat untuk ikhlas dalam mengajar, juga ditanamkan kepada santri senior yang ditugaskan mengajar di Pesantren al-Is’af. Mereka adalah santri-santri yang lulus dengan predikat baik dan dipandang mampu untuk mengajar. Kelayakan mereka untuk mengajar di Pesantren al-Is’af ditentukan dengan prestasi akademik selama belajar di pesantren itu dan atas pertimbangan Majelis Keluarga Pesantren. Dalam mengajar, mereka tidak diberi imbalan uang bahkan mereka masih diberi kewajiban untuk membayar uang iuran bulanan pesantren.

Nasihat untuk memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar tidak hanya ditanamkan kepada para santri al-Is’af, tetapi juga dipraktekkan sendiri oleh Pengasuh Pesantren al-Is’af, yaitu dengan keseriusan dan kedisiplinan Kiai Habib untuk selalu mengajar kitab-kitab *salaf* berdasarkan jadwal mengajar yang ia tetapkan, meskipun kadangkala harus berbarengan dengan acara lain di luar pesantren.

Achmad Qusyairi menyatakan sebagai berikut:

*“Dalam pandangan saya pengasuh pesantren al-Is’af merupakan sosok yang selain alim juga memiliki sikap-sikap yang luhur. Salah satunya, beliau saya pandang seorang yang disiplin dan memiliki *ghirah* yang sangat*

¹⁹ Ibid

²⁰ Ahmad Kusyairi, *wawancara*, 15 Mei 2017

tinggi untuk menjadikan santri pesantren ini mengerti ilmu agama. Sikap ini beliau tunjukkan dengan semangat dan disiplin tinggi dalam mengajar kitab-kitab *salaf* di pesantren ini. Beliau selalu mengajar dengan *istiqamah* dalam keseharian. Bahkan ketika beliau harus menghadiri undangan atau acara di luar pesantren—yang berbarengan dengan jadwal mengajar yang telah ditetapkan—, beliau masih tetap mengajar, meskipun waktu mengajarnya dikurangi. Satu-satunya alasan yang mengakibatkan beliau tidak mengajar adalah ketika beliau sakit, yang tidak memungkinnnya untuk mengajar, tapi kalau hanya sakit-sakit sedikit beliau masih tetap mengajar. Pada masa-masa sekarang beliau sudah jarang mengajar karena belakangan ini kesehatan beliau sering terganggu karena dan memasuki usia lanjut. Kegiatan mengajarnya sudah diwakilkan kepada puteranya, meskipun beliau kadang kala masih mendampingi puteranya tersebut dalam mengajar.²¹

Berikut penuturan Toha Abror, seorang santri senior dan juga Pengurus Pesantren al-Is'af

“Beliau sangat hormat kepada anak keturunan gurunya meskipun umurnya jauh lebih muda dengannya. Ia tetap memanggil keturunan gurunya dengan *lora*. Contohnya ketika K. Qudsi—yang merupakan cucu gurunya, K. Ilyas, seorang ulama ternama dan merupakan gurunya ketika beliau mondok di Pesantren An Nuqayah—yang sering datang ke *dalem* untuk mengaji kitab-kitab tertentu kepada *Hadratush Shaikh*, Beliau melayani, mengajari dan menjawab pertanyaan cucu gurunya itu dengan talaten dan rendah hati, dengan menggunakan bahasa halus dan tinggi serta tetap memanggilnya dengan sebutan *lora*. Demikian juga ketika ada santri atau alumni Pesantren Sidogiri, beliau sangat menghormatinya, karena beliau merasa dibesarkan dan diberi ilmu di Sidogiri dan santri Sidogiri dianggapnya sebagai adik tingkat beliau.”²²

Nilai kemandirian yang dibangun dan dipelihara di pesantren al-Is'af, merupakan nilai yang bertolak kepada keyakinan akan kemampuan pada diri sendiri, tanpa menggantungkan kepada orang lain kecuali kepada Allah. Nilai ini sengaja dibangun dan dipelihara oleh pengasuh pesantren tersebut kepada semua santrinya.

²¹ Ibid, 30 Mei 2017

²²Toha Abror, *wawancara*, 30 Mei 2017

Kemandirian dengan hanya mengandalkan diri kepada Allah itulah, yang juga ditanamkan Kiai Habib kepada anak-anaknya. Hal itu misalnya terjadi kepada Kiai Kholil, seorang menantu Kiai Habib, yang sejak ia mengawini anak perempuan Kiai Habib, ia tidak pernah diberi bantuan apapun oleh mertuanya baik itu berupa uang, bahan makanan dan fasilitas lainnya, sehingga ia dan isterinya harus berusaha sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Kondisi tersebut, juga terjadi ketika ia hendak membangun rumah.

Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa terdoga oleh kepentingan-kepentingan oportunistis dan kesenangan sesaat. Sikap ini ditunjukkan dengan posisi pesantren yang selalu menjaga jarak dengan penguasa, terutama sekali ketika pesantren berada pada masa-masa sulit mulai zaman kolonial Belanda. Pada masa penjajahan tersebut, pesantren mengambil posisi non kooperatif dengan penjajah Belanda, dan memilih lokasi di daerah-daerah pedalaman yang jauh dari pengaruh penjajah. Sikap inilah yang mengakibatkan pesantren mendapat tekanan yang hebat dan terpinggirkan. Tekanan terhadap pesantren dilancarkan pemerintah kolonial Belanda, baik melalui serangan bersenjata, maupun kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan Belanda.

Mendapatkan serangan-serangan tersebut, pesantren tetap eksis dan bertahan, karena pesantren tumbuh dan berkembang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, serta mendapatkan dukungan masyarakat Indonesia secara luas. Sikap kemandirian tersebut terus ditunjukkan pada masa-masa berikutnya, yaitu masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan hingga sekarang.

Sikap hidup mandiri terlihat dalam proses pembelajaran melalui metode pengajaran *sorogan*, kesediaan belajar dengan fasilitas yang seadanya, memenuhi keperluan hidup secara perorangan dan kolektif (memasak, mencuci pakaian, membersihkan kamar/ asrama), menjadikan pesantren sebagai lembaga pelatihan dalam menumbuhkan sikap hidup mandiri tanpa mengharapkan pertolongan orang lain.²³

Nilai lainnya yang juga dikembangkan di Pesantren al-Is'af, adalah sikap hidup sederhana. Sikap ini sangat ditekankan dalam kehidupan santri ketika menjalani pendidikan di pesantren itu, berupa pola dan menu makanan dan cara berpakaian santri sehari-hari. Dengan demikian, sikap dan pola hidup sederhana

²³AbdurrahmanWahid, *Menggerakkan Tradisi, Essei Pesantren*, ed. Hairus Salim, Yogyakarta:LKIS, 2007. hlm., 140-141.

ditanamkan kepada santri sejak santri berada di pesantren, sehingga santri dapat menampilkan pola hidup yang relatif sama (homogen), dan hal itu sangat bermanfaat dalam pembentukan nilai-nilai hidup lainnya.

Sikap sederhana terlihat juga dalam pola bangunan pesantren, yang hampir semua bangunannya tidak menunjukkan kesan mewah. Beberapa asrama santri, terdiri dari bangunan yang terbuat dari bilik-bilik bambu. Sementara bangunan lainnya sudah terdiri dari bangunan beton, meskipun masih terlihat sederhana. Ruangan-ruangan seperti ruang tamu, ruang pengurus sudah menggunakan bangunan beton dengan fasilitas seperti karpet dan beberapa tempat puntung rokok yang tidak ada kesan kemewahan sama sekali.

Sikap sederhana yang dipraktekkan dalam pesantren al- Is'âf adalah sesuai dengan pernyataan Mastuhu, yaitu bahwa sikap sederhana merupakan sikap warga pesantren yang itu merupakan salah satu nilai luhur pesantren, yang menjadi pedoman dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan yang dimaksud dalam hal ini tidaklah identik dengan kemiskinan, namun lebih diartikan sebagai kemampuan berpikir dan bersikap wajar apa adanya, proporsional dan tidak sombong.

Nilai atau karakter lainnya yang dikembangkan di pesantren al-Is'âf nilai asketisme atau *zuhud*. Nilai ini setidaknya terlihat dari tulisan yang oleh Kiai Habib, dan itu menjadi buku pelajaran pada jenjang dasar (*adnâ*). Dari keterangan di atas, terlihat jelas bahwa penanaman sikap hidup asketis dilakukan oleh pengasuh pesantren sejak usia dini, yaitu ketika santri memasuki masa awal di pesantren.

Pesantren memelihara kehidupan asketis dalam bentuk amalan-amalan, maupun berbagai pandangan hidup yang mengarah kepada penonjolan aspek-aspek *rubaniyyah* (akhirat) dari pada aspek duniawiyah. Nilai-nilai asketis inilah yang melahirkan berbagai nilai dalam kehidupan santri seperti kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan dan lain-lain.²⁴

Karakter yang bersumber dari nilai-nilai asketisme dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawwuf yang menjadi bagian kajian-kajian di pesantren. Kehidupan asketis ini tidak terlepas dari kemunculan dan berdirinya pesantren pada masa awal masuknya Islam ke Jawa. Para penyebar Islam pertama yang datang ke tanah air, umumnya para saudagar yang mempunyai predikat wali—dalam ilmu Tasawwuf. Mereka merupakan penyebar Islam pertama di tanah Jawa inilah yang mendirikan pusat-pusat penyebaran Islam di Jawa, dengan mengadopsi sistem *zamiyah* sebagaimana telah lazim terjadi di India dan Persia.

²⁴ Ibid, hlm., 25

Sistem *zawiyah* inilah yang pada periode berikutnya menjadi pondok pesantren, yaitu kiai didatangi oleh para penuntut ilmu untuk mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam agama Islam. Pada masa awal Islam di tanah Jawa, dikenallah pesantren-pesantren yang berada di pusat-pusat penyebaran Islam seperti Pesantren Ampel Denta dan Pesantren Giri.²⁵

Karakter lainnya yang dikembangkan dalam pembelajaran di Pesantren al-Is'af lainnya adalah senang berbuat baik yang ditanamkan sejak santri masuk dan memulai kegiatan belajarnya di pesantren tersebut. Kegiatan santri di Pesantren al-Is'af ditandai dengan berbagai kegiatan ritual keagamaan dan keilmuan; mulai dari shalat berjamaah, membaca al-Qur'ân, mengaji kitab. Mereka melaksanakan kegiatan peribadatan secara rutin dalam keseharian mereka. Kegiatan peribadatan yang dilakukan di Pesantren al-Is'af setidaknya menggambarkan sistem nilai yang masih terjaga di dunia pesantren, yang memandang keseluruhan aktivitas kehidupan sebagai ibadah. Peribadatan dalam dunia pesantren dipandang menduduki derajat tertinggi. Nilai ini sengaja diajarkan kepada santri, ketika sang santri memasuki pendidikan pesantren.

Di dunia santri dikenal pengertian ibadah secara luas dan menyeluruh. Begitu kuat keyakinan diatas, memberikan dorongan untuk melaksanakan aktivitas ibadah ketika mereka lulus dari pesantren, bahkan mendorong mereka untuk menjadi kiai atau ustad dengan mengorbankan segala sesuatunya untuk mendirikan pesantren.²⁶

Sistem nilai yang juga ditanamkan di Pesantren al-Is'af adalah semangat tinggi dan keikhlasan dalam mengajar. Semangat mengajar terutama ditumbuhkan-pkembangkan ketika santri ditugaskan untuk mengajar di pesantren atau madrasah di desa-desa yang berjarak relatif dekat. Semangat belajar yang tinggi ditanamkan pada acara pembekalan yang dilakukan sebelum mereka berangkat mengajar pada awal tahun pelajaran. Pengasuh pesantren al-Is'af menanamkan semangat mengajar yang tinggi dan keikhlasan dalam mengajar kepada para santri, ketika mereka hendak melakukan kegiatan mengajar di madrasah dan pesantren yang menjadi tempat praktek mengajar.

Keikhlasan dalam mengajar, juga diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan para santri di lingkungan pesantren. Mereka dididik untuk melaksanakan semua perintah kiai dengan tidak merasa berat sedikitpun, bahkan

²⁵ Nurcholish Madjid, "*Tasawwuf dan Pesantren*" dalam *Pesantren dan Perubahan*, ed. M.Dawam Rahardjo, (Jakarta: LPES, 1995), hlm., 101

²⁶ Abdurrahman Wahid, "Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri" dalam *Menggerakkan Tradisi Pesantren*, ed. Hairus Salim (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm., 148

dengan penuh kerelaan. Hal itulah yang membuktikan bahwa dunia pesantren menjunjung tinggi nilai utama ini.²⁷

Sikap hidup keikhlasan tampak dalam kehidupan pesantren dengan dipeliharanya keyakinan hidup, bahwa segala aktivitas hidup harus tetap dalam upaya mendapatkan keridhaan Allah. Sikap ini ditunjukkan warga pesantren yang selalu menampakkan semangat beribadah, bekerja, belajar (menuntut ilmu), dan mengajar, mendidik hanya untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Kiai melaksanakan tugas mengajar dan mendidik santri dengan tidak pernah mengharap upah (bayaran) dari kegiatan mengajar mereka, dan diwariskan kepada santri-santrinya agar memiliki watak sesuai dengan misi yang diemban ajaran Islam.²⁸

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai keikhlasan dalam mengajar juga ditanamkan, ketika mereka melaksanakan praktek mengajar, yaitu dilarang menerima bayaran sebagai akibat dari kegiatan mengajar mereka, kecuali sebatas biaya transportasi dari dan ke lokasi praktek mengajar.

Anjuran untuk mengajar juga ditegaskan oleh al-ghazali, Ajaran-ajaran al-Ghazâlî juga terlihat dalam dunia pesantren—terutama bagaimana kiai dalam memaknai tugas mereka sebagai pengajar dan pembimbing di pesantren. Al-Ghazâlî memandang mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia. Berkaitan dengan hal ini al-Ghazâlî menyatakan: “Seorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ia dinamakan seorang yang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan ia seperti minyak wangi, yang memberikan kewangian kepada orang lain.”²⁹

Nasihat untuk ikhlas dalam mengajar, juga ditanamkan kepada santri senior yang ditugaskan mengajar di Pesantren al-Is’af. Mereka adalah santri-santri yang lulus dengan predikat baik dan dipandang mampu untuk mengajar. Kelayakan mereka untuk mengajar di Pesantren al-Is’af ditentukan dengan prestasi akademik selama belajar di pesantren itu dan atas pertimbangan Majelis Keluarga Pesantren. Dalam mengajar, mereka tidak diberi imbalan uang bahkan mereka masih diberi kewajiban untuk membayar uang iuran bulanan pesantren.

Nasihat untuk memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar tidak hanya ditanamkan kepada para santri al-Is’af, tetapi juga dipraktikkan sendiri oleh Pengasuh Pesantren al-Is’af, yaitu dengan keseriusan dan kedisiplinan Kiai

²⁷ Aburrahman Wahid, “Pesantren, hlm., 148

²⁸ Arifin, *Kepemimpinan*, 48

²⁹ Al Gazali, *Ihya Ulum al-dîn* (Beirut: Dar al- Fikr, tt Juz I), hlm., 10

Habib untuk selalu mengajar kitab-kitab *salaf* berdasarkan jadwal mengajar yang ia tetapkan, meskipun kadangkala harus berbarengan dengan acara lain di luar pesantren.

Kedudukan guru mendapat tempat yang terhormat dan menjadi teladan bagi para santri, dan perkataan guru didengar dan dituruti. Ketaatan kepada guru diyakini akan mendapatkan kemanfaatan bagi santri, dan sebaliknya kemurkaan guru akan menimbulkan kesengsaraan bagi santri. Nilai-nilai itulah yang menjiwai dan menjadi dasar bagi santri dalam menuntut ilmu di pesantren, dan hal itu diyakini sangat menentukan keberhasilan santri dalam kegiatan belajarnya di pesantren.³⁰

Sifat rendah hati itu sering juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari kepada semua orang. Ketika peneliti berwawancara dengannya, Kiai Habib melayani dengan santun dan hormat, sebagaimana ia memperlakukan tamu dengan penghormatan yang tinggi. Ia menjawab semua pertanyaan dengan senang dan suka rela, meskipun beliau dalam keadaan sepuh dan kurang sehat.

Kesimpulan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, Pesantren al-Is'af memelihara dan mempraktekkan nilai-nilai yang diwariskan para ulama pendahulu. Kemandirian merupakan salah satu nilai yang ditanamkan di pesantren kepada santri. Sejak awal, santri sudah dilatih mandiri, mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti: mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, membersihkan asram pesantren, dan sebagainya. Nilai kemandirian yang dibangun dan dipelihara di pesantren al-Is'af, merupakan nilai yang bertolak kepada keyakinan akan kemampuan pada diri sendiri, tanpa menggantungkan kepada orang lain kecuali kepada Allah.

Nilai lainnya yang juga dikembangkan di Pesantren al-Is'af, adalah sikap hidup sederhana. Sikap ini sangat ditekankan dalam kehidupan santri ketika menjalani pendidikan di pesantren itu, berupa pola dan menu makanan dan cara berpakaian santri sehari-hari.

Sikap sederhana terlihat juga dalam pola bangunan pesantren, yang hampir semua bangunannya tidak menunjukkan kesan mewah. Beberapa asrama santri, terdiri dari bangunan yang terbuat dari bilik-bilik bambu. Sementara bangunan lainnya sudah terdiri dari bangunan beton, meskipun masih terlihat sederhana. Ruangan-ruangan seperti ruang tamu, ruang pengurus sudah menggunakan

³⁰ Mastuhu, *Dinamika*, 36

bangunan beton dengan fasilitas seperti karpet dan beberapa tempat puntung rokok yang tidak ada kesan kemewahan sama sekali.

Sistem nilai berikutnya adalah nilai asketisme atau *zuhud*. Penanaman sikap hidup asketis dilakukan oleh pengasuh pesantren sejak usia dini, yaitu ketika santri memasuki masa awal di pesantren, melalui pembelajaran kitab *Minhâj al-Irshâd*.

Nilai Pesantren al-Is'af lainnya adalah senang berbuat baik yang ditanamkan sejak santri masuk dan memulai kegiatan belajarnya di pesantren tersebut. Kegiatan santri di Pesantren al-Is'af ditandai dengan berbagai kegiatan ritual keagamaan dan keilmuan; mulai dari shalat berjamaah, membaca al-Qur'ân, mengaji kitab. Mereka melaksanakan kegiatan peribadatan secara rutin dalam keseharian mereka.

Sistem nilai yang juga ditanamkan di Pesantren al-Is'af adalah semangat tinggi dan keikhlasan dalam mengajar. Semangat mengajar terutama ditumbuhkan-pkembangkan ketika santri ditugaskan untuk mengajar di pesantren atau madrasah di desa-desa yang berjarak relatif dekat

Nasihat untuk memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar tidak hanya ditanamkan kepada para santri al-Is'af, tetapi juga dipraktikkan sendiri oleh Pengasuh Pesantren al-Is'af, yaitu dengan keseriusan dan kedisiplinan Kiai Habib untuk selalu mengajar kitab-kitab *salaf* berdasarkan jadwal mengajar yang ia tetapkan, meskipun kadangkala harus berbarengan dengan acara lain di luar pesantren.

Disamping itu, Pesantren al-Is'af menanamkan sikap rendah hati. Sikap ini sangat ditekankan dalam kehidupan santri, baik ketika mereka menjalani pendidikan di pesantren, maupun kelak setelah mereka menamatkan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Azra, Azymardi *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakart:Logos wacana Ilmu,2000.
- Bawani, Imam *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Habîbullâh, Mohammad *Minhâj al Irshâd*, Kalabaan: t.tp, tt
- Haedari, Amin dan Ishom El-Shaha, *Peningkatan Mutu Terpadu, Pesantren dan Madarasab Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1990.
- Madjid, Nurcholish *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina 1997.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Nafi', M. Dian et.all., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2007
- Steenberik, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suteja, "Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et.all. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Umar M. Said, dan Junmar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Jemmars, Cet. IV, 1987.
- Wahid, Abdurrahman, *Mengerakkan Tradisi, Essei Pesantren*, ed. Hairus Salim, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- , "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam *Pesantren dan Perubahan*, ed. M. Dawam Rahardjo, Jakarta: LP3ES, Cet.V, 2004.
- Wahid, Marzuki, ed. et. All., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Trnsformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1999.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurchlish Madjid Terhadap Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.
- Ziemik, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* ter. Butche B Soendjoyo, Jakarta: P3M Cet. I. 1986